
UPAYA DPPKBP3A DALAM MENANGANI KEKERASAN SEKSUAL DI KOTA TASIKMALAYA

Tasya Trenasih, Lutfia Nisa NurHidayah Ira Tri Rachmawati, Novyanti Ainun

Email: 202103004@student.unsil.ac.id, 202103044@student.unsil.ac.id, 202103054@student.unsil.ac.id, 202103109@student.unsil.ac.id

Received Month 06, 2023;
Revised Month 08, 2023;
Accepted Month 10, 2023;
Published Online 10, 2023

Abstrak:

Kasus hamil di luar nikah bukan hal aib lagi untuk di tutupi, tidak adanya pembatas dalam pergaulan menjadikan tingkat kekerasan di Indonesia dilakukan semena - mena dan gampang untuk di incar dijadikan korban selanjutnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui Upaya DPPKBP3A dalam menangani kekerasan seksual di Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang kami lakukan, DPPKBP3A sudah melakukan upaya menangani kasus kekerasan seksual terutama di Kota Tasikmalaya. Dalam penanganannya, DPPKBP3A sudah melakukan program untuk menangani kasus kekerasan seksual salah satunya pada program Sosialisasi Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Masyarakat.

Kata Kunci : DPPKBP3A, Upaya, Kekerasan seksual.

Abstract:

The case of getting pregnant out of wedlock is no longer a shame to cover up, the absence of barriers in association makes the level of violence in Indonesia carried out arbitrarily and it is easy to be targeted as the next victim. The aim of the study was to find out the efforts of the DPPKBP3A in dealing with sexual violence in the City of Tasikmalaya. The research method used is a descriptive method with an approach qualitative. Data collection techniques used are interview techniques, observation, and documentation studies. The results of the research we did, DPPKBP3A have made efforts to handle cases of sexual violence, especially in the City of Tasikmalaya. In handling it, DPPKBP3A has carried out programs to deal with cases of sexual violence, one of which is the Socialization Program on the Prevention of Violence against Women and Children in the Community.

Keyword: DPPKBP3A, Effort, Sexual Violence.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Menurut Vidaback (2000) Kekerasan seksual adalah bentuk pelecehan seksual dan moral yang dapat menyebabkan defisit mental, atau perubahan tingkat kesadaran, seperti penggunaan obat-obatan pada saat tidur atau keadaan tidur. Kekerasan seksual terhadap remaja akan jadi trauma yang berkelanjutan, disamping itu kekerasan kekerasan intim terhadap remaja hendak berakibat pada permasalahan kesehatan di masa depan Paramastri (2010). Sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting bagi pembangunan negara, setiap orang berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Terhadap pemenuhan dan perlindungan hak ini bukan hanya merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua saja namun masyarakat dan negara.

Sebagaimana data yang telah dilansir dari data PBB secara global, 1 dari 3 atau 35% perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan. Yang menyedihkan, pelaku kekerasan didominasi oleh orang terdekat. Beberapa studi juga menyatakan bahwa 73% hingga 78% Perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan oleh pasangan mereka sendiri. Ironisnya, banyak kasus kekerasan yang tidak pernah diberitakan. Lebih banyak lagi yang tidak dilaporkan. data tersebut dapat disimpulkan bahwa Jumlah korban dari kasus-kasus yang terjadi diatas dapat dipastikan akan meningkat apabila tidak segera ditangani dan ditanggulangi secara optimal. Pertumbuhan angka akibat korban kejahatan seksual akan tumbuh dengan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah remaja yang terjerumus kedalam pergaulan bebas. Selain dari itu modus dari para pelaku tidak melakukan pemaksaan saja tetapi juga dengan bujuk rayu maupun ancaman. Dari banyak kasus-kasus yang terjadi tidak semua remaja yang menjadi korban kekerasan seksual lapor dan bercerita kepada orang tuanya, mereka kebanyakan takut dan biasanya diancam oleh pelaku apabila mereka lapor kepada orang tua mereka.

Kekerasan saat ini semakin marak terjadi di lingkungan sekitar kita baik dalam keluarga atau masyarakat. Pelaku kekerasan ini sering kali menjadikan orang yang tidak berdaya sebagai korban. Korban kekerasan tersebut dapat menimpa siapapun mulai dari anak-anak, remaja bahkan orang dewasa dan yang menjadi korban tersebut mayoritas perempuan. Mengapa perempuan? Karena perempuan seringkali dianggap lemah dan tidak berdaya, maka dari itu para pelaku dapat dengan mudahnya melakukan tindak kekerasan terutama kekerasan seksual. Selain itu juga ada yang beranggapan bahwa perempuan adalah kaum yang marginal, dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak oleh kaum lelaki. Dari data-data yang dihimpun DPPKBP3A pada tahun 2020 sebanyak 778 data kekerasan di Kota Tasikmalaya (Dinas Pengendalian Penduduk, 2020).

Seorang anak muda akan mengalami perkembangan selama masa remaja saat mereka bersiap untuk menjadi dewasa. Menurut Gunarsa (Sabrina, A. 2023) dalam seorang anak akan mengalami perubahan psikologis, seksual, dan emosional pada masa remaja yang akan berdampak pada perilakunya. Proses perkembangan ini akan menimbulkan masalah bagi remaja maupun orang-orang di sekitarnya. Tingkah laku seksual yang kini nampaknya berdampak buruk, merupakan salah satu persoalan yang dialami dan menjadi kepedulian remaja terhadap lingkungannya. Terjadinya berbagai bentuk perilaku seksual yang ditujukan kepada sesama jenis, lawan jenis, atau mungkin anak-anak yang masih di bawah umur menjadi bukti bahwa remaja bersikap dan berperilaku menyimpang. Pengaruh lingkungan yang buruk, bacaan pornografi, gambar porno, film porno, dan VCD porno yang beredar di masyarakat, yang nantinya dapat menimbulkan rangsangan dan pengaruh bagi yang membaca dan melihatnya, merupakan faktor lain yang mendorong terjadinya kekerasan seksual pada remaja selain itu. terhadap kondisi psikologis.

Di Kota Tasikmalaya kasus kekerasan seksual sangat sering kita jumpai dikalangan masyarakat, bahkan setiap tahunnya jumlahnya selalu meningkat. Menurut survei yang dilakukan di Dinas DPPKBP3A pada tahun 2022 terdapat 20 kasus yang terdiri dari kasus pencabulan, pemerkosaan, sodomi dan hamil di luar nikah, dan di awal tahun 2023 ini kurang lebih sudah terdapat 6 kasus yang di tangani oleh dinas DPPKBP3A. Kasus yang berada di kota Tasikmalaya ini sering menimpa kaum remaja terutama kaum perempuan. Korban tersebut sering kali sungkan atau takut untuk melapor karena ia merasa bahwa hal tersebut adalah Aib dan tidak jarang yang di ancam oleh para pelaku agar kejahatan yang dilakukannya itu tidak terungkap.

Dengan bertambahnya kasus kekerasan seksual di Kota Tasikmalaya ini sudah seharusnya enjadi tanggung jawab bersama terutama warga Kota Tasikmalaya. Selain itu pemerintah juga harus ikut andil dalam memberantas kasus kekerasan seksual dan memberikan perlindungan bagi para korban melalui dinas DPPKBP3A yang nantinya akan memberikan pelayanan penanganan melalui kegiatan P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Tasikmalaya Kota dan Komisi Perlindungan Anak Daerah dengan memperhatikan SOP Pelayanan yang telah disusun.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan alat pengumpulan data berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi yang disajikan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan informan dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga

Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kota Tasikmalaya dan korban yang mengalami kekerasan seksual. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dinas Pengendalian Kependudukan, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak, adalah lembaga pemerintah daerah yang melaksanakan kebijakan. Dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang bertanggung jawab langsung kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Tanggung jawab utamanya adalah mendukung Walikota dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap urusan pemerintahan daerah dan bantuan di bidang kependudukan.

Program dan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin oleh bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak diantaranya, program pengarusutamaan gender dan pemberdayaan perempuan dengan kegiatan yang dilaksanakannya pelembagaan pengarusutamaan gender (pug) pada lembaga pemerintah kewenangan kabupaten/kota, program peningkatan kualitas keluarga dengan kegiatan yang dilaksanakannya peningkatan kualitas keluarga dalam mewujudkan kesetaraan gender (kg) dan hak anak tingkat daerah kabupaten/kota, program perlindungan perempuan dengan kegiatan yang dilaksanakannya penyediaan layanan rujukan lanjutan bagi perempuan korban kekerasan yang memerlukan koordinasi kewenangan kabupaten/kota, program pemenuhan hak anak (pha) dengan kegiatan yang dilaksanakannya pelembagaan pha pada lembaga pemerintah, nonpemerintah, dan dunia usaha kewenangan kabupaten/kota dan kegiatan penguatan dan pengembangan lembaga penyedia layanan peningkatan kualitas hidup anak kewenangan kabupaten/kota, dan program perlindungan khusus anak dengan kegiatan yang dilaksanakan penyediaan layanan bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus yang memerlukan koordinasi tingkat daerah kabupaten/kota.

Pada tahun ini masyarakat kota Tasikmalaya menyuarakan saran atau permintaan kepada Dinas DPPKBP3A untuk diadakannya program Pembinaan bagi Perempuan di beberapa kecamatan, kegiatan tersebut merupakan kegiatan aspirasi masyarakat dan pokok pikiran dari DPRD. Pada penelitian kali ini, kami mengangkat kasus kekerasan seksual yang dimana masih marak di masyarakat khususnya di kota Tasikmalaya yang dimana Kasus kekerasan seksual di Kota Tasikmalaya sebanyak 20 kasus (tahun 2022) terdiri dari kasus pencabulan, pemerkosaan, sodomi, dan hamil di luar nikah. Faktor pendorong yang dapat mengakibatkan kekerasan seksual diantaranya,

- a. Korban adalah perempuan dan anak yang mana mereka adalah kaum rentan dan sering di subordinasi oleh laki-laki, menurut beliau perempuan merupakan rentan dalam pelecehan seksual. Imbasnya mereka akan mendapatkan kecemasan dan ketakutan.
- b. Hasrat seks pelaku yang tidak bisa disalurkan, hal ini terjadi karena pergaulan keterbiasan pelaku yang sering nnton pornografi sehingga kurangnya pengontrolan terhadap diri sendiri.
- c. Dalam beberapa kasus korban dianggap melakukan aksi mengundang dengan memakai

pakaian yang cenderung terbuka, hal ini juga tidak bisa disalahkan sebelah pihak karena bisa saja perempuan yang mengundang para lelaki untuk perlakuan yang tidak senonoh.

- d. Bukan hanya laki-laki dewasa yang menjadi pelaku namun juga anak-anak. Hal itu disebabkan oleh paparan pornografi yang mengakibatkan rasa penasaran bagi anak untuk melakukan hal tersebut

Penanganan dari dinas DPPKBP3A mengenai kasus kekerasan seksual secara bersinergi dengan P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Tasikmalaya Kota dan Komisi Perlindungan Anak Daerah dengan memperhatikan SOP pelayanan yang telah disusun. Kota Tasikmalaya memiliki kasus kekerasan seksual terbanyak di kecamatan Mangkubumi dengan jumlah kasus. Program yang sudah dilaksanakan oleh dinas DPPKBP3A untuk mengurangi kekerasan seksual di antaranya:

- a. Sosialisasi Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Masyarakat
- b. Pembentukan PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat) yang tersebar di hampir seluruh Kelurahan se Kota Tasikmalaya
- c. Inovasi SOBAT ASIK dengan melibatkan stakeholder (BNN, Polres, Forum Anak, KPAD, PUSPAGA, P2TP2A, Yayasan Edu Potensia, Ikatan Bidan Indonesia, dll) untuk melakukan Roadshow ke sekolah-sekolah setara SLTP dalam rangka mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak
- d. Rapat Koordinasi kepengurusan P2TP2A
- e. Masyarakat kota Tasikmalaya pun dengan sigap sudah membantu dan mensupport dalam mengurangi kasus kekerasan seksual dengan cara Masyarakat Kota Tasikmalaya mempunyai wadah tersendiri untuk berpartisipasi langsung mencegah dan menangani kekerasan seksual yakni di lembaga PATBM. PATBM atau Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat adalah jaringan kelompok warga yang secara terkoordinasi setingkat Kelurahan untuk mencapai tujuan perlindungan Anak. Selain itu, masyarakat juga berkesempatan untuk berkontribusi langsung menjadi Anggota P2TP2A. Ketika masyarakat menemukan kasus, masyarakat dapat secara langsung melaporkannya ke Lembaga berwenang. Untuk mencegah terjadinya kekerasan di keluarga pun, masyarakat dapat berkonsultasi ke psikolog dan/atau konselor di PUSPAGA (pusat pembelajaran keluarga).

Pembahasan

Nuansa seksual diekspresikan melalui sentuhan fisik atau non fisik dan dikenal sebagai pelecehan seksual. Perilaku ini membuat seseorang merasa tidak nyaman, terhina, terhina, dan bahkan mungkin berdampak negatif pada kesehatan fisik dan emosionalnya. Pemaksaan seksual, ajakan berhubungan seks dengan memberikan iming-iming yang menyinggung perasaan, dan sentuhan fisik yang disengaja dengan maksud seksual tanpa persetujuan adalah beberapa dari beberapa jenis pelecehan seksual. Kekerasan seksual terhadap korban akan diakibatkan oleh perilaku pelecehan seksual yang tidak dihentikan.

Pelaku yang melakukan pelecehan seksual memiliki khalayak yang lebih luas daripada mereka yang melakukan pelecehan seksual. Klaim pelecehan seksual dapat disebabkan oleh berbagai penyebab, antara lain:

- Kegagalan mengajarkan anak tentang seks di usia muda. Karena membicarakan seks masih dianggap tabu dan tidak pantas, orang tua dan orang-orang yang dekat dengan anak cenderung kurang mendapat pengetahuan tentang pendidikan seks. Terlepas dari kenyataan bahwa mengajari anak-anak tentang seks sejak usia muda sangat penting untuk memastikan mereka mengetahui semua komponen tubuh mereka dan cara kerjanya. Apa yang boleh disentuh dan apa yang tidak. Siapa yang bisa dan siapa yang tidak bisa menyentuh.
- Kekuatan yang tidak terkendali. Anak-anak dan remaja yang pernah mengalami pelecehan sering melaporkan merasa tidak berdaya menghadapi penyerang mereka. Pelaku, misalnya, adalah orang dewasa yang memiliki otoritas, dan kekuatan itu berdampak pada dirinya. Korban biasanya dalam bahaya karena tindakan pelaku. Ancaman yang lebih ekstrem antara lain tidak boleh lulus, tidak masuk kelas, menebar aib, bahkan kematian.
- Korban tidak berada di bawah kendali korbannya. Ketika anak-anak dan remaja dilecehkan secara seksual, biasanya karena mereka membiarkan pelaku mendominasi pusat kesadaran mereka. Korban tidak berani memprotes perbuatan pelaku, melarikan diri, mendongeng, atau melapor ke polisi. Anak-anak dan remaja adalah korban paling umum dari perilaku ini karena mereka tidak mampu mengatur pusat otak mereka.
- Masih belum ada upaya luas untuk menginformasikan kepada publik. Banyak sekali laporan pelecehan seksual karena penjangkauan dan pendidikan masih terbatas pada daerah-daerah tertentu. Bukan rahasia umum bahwa ada banyak jenis pelecehan seksual, atau orang yang mengalaminya mungkin mendapatkan bantuan.
- Hukuman hukum dan perlindungan korban dipandang sebagai prioritas rendah. Ketika berbicara tentang pelecehan seksual di kalangan anak-anak dan remaja, yang tampak hanyalah puncak gunung es. Korban mengalami stigma masyarakat yang negatif atas apa yang terjadi pada mereka serta perasaan takut, terhina, bahaya, dan ancaman. Kenyataannya, ketika kasus ini dilaporkan, kadang-kadang bisa berbalik melawan korban, menyebabkan banyak korban lebih memilih diam. Pelaku belum merasakan efek jera yang sebanding dan seefektif perbuatannya.

Simpulan

Upaya pemerintah dalam menangani kasus kekerasan seksual sudah dilakukan terutama di Kota Tasikmalaya. Dalam penanganannya, DPPKBP3A sudah melakukan program untuk menangani kasus kekerasan seksual salah satunya pada program Sosialisasi Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Masyarakat. Hal ini bentuk usaha dari pemerintah agar tidak terjadinya korban kekerasan seksual. Dalam pelaksanaannya

masyarakat kota Tasikmalaya pun dengan sigap dan semangat untuk membantu dan *mensupport* dalam mengurangi kasus kekerasan seksual dengan cara Masyarakat Kota Tasikmalaya mempunyai wadah tersendiri untuk berpartisipasi langsung mencegah dan menangani kekerasan seksual yakni di lembaga PATBM. PATBM atau Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat adalah jaringan kelompok warga yang secara terkoordinasi setingkat Kelurahan untuk mencapai tujuan perlindungan Anak. Saat ini, akses ke informasi mengenai seksualitas bersifat universal namun, dorongan untuk diri sendiri kurang dapat dikendalikan. Namun sangat di sayangkan pihak kepolisian masih lemah dalam menyelesaikan kasus kekerasan seksual.

Daftar Rujukan

- Alisa. (2023, Mei 21). *Pengertian Remaja dan Ciri-cirinya*. Diambil kembali dari @gramedia.com: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-remaja/>
- Aprillita , S. K. ((2023)). *Faktor - Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Pada Remaja*. Diambil kembali dari SKRIPSI: <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=f62c027ab3a0e086JmltdHM9MTY4NjE4MjQwMCZpZ3VpZD0wNTY1MzE5Yy01Y2U2LTZhOWMtMjE2MS0yMzk3NThlNjZjNTI maW5zaWQ9NTIwNw&ptn=3&hsh=3&fclid=0565319c-5ce6-6a9c-2161-239758e66c52&psq=Menurut+Gunarsa%2c+seorang+anak+akan+mengalami+perubah>
- Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, S., & Nurlaili, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, Vol. 8 (1), Hal. 69-75.
- DINAS PENGENDALIAN PENDUDUK, K. B. (2020, Maret). *JUMLAH KASUS KEKERASAN TERHADAP ANAK TAHUN 2019*. Diambil kembali dari @data.tasikmalaya.go.id: <https://data.tasikmalayakota.go.id/dinas-pengendalian-penduduk-keluarga-berencana-pemberdayaan-perempuan-dan-perlindungan-anak/jumlah-kasus-kekerasan-terhadap-anak-tahun-2019/>
- Fadhila, K. D. (2017). Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2, 18.
- Fatmawati. (2021, Juli Selasa). *Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak dan Remaja*. Diambil kembali dari @cakplah.com: <https://www.cakplah.com/berita/baca/86933/2022/07/12/mencegah-pelecehan-seksual-pada-anak-dan-remaja#sthash.Rgrvpj5m.dpbs>

- Harmadi, M., & Diana, R. (2020). Tinjauan psiko-teologi terhadap fenomena kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4 (1), Hal.92-102.
- Khamim, Z P. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama. Vol. 17. (1). Hal 26-32.
- Mulyatiningsih, R., Pancariatno, S., & Rohayati, M. (2004). *Bimbingan Pribadi Sosial Belajar dan Karier*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Purbararas, E. D. (t.thn.). PROBLEMA TRAUMATIK : KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA. *Jurnal Ijtimaiya*, Vol 2 (1), Hal.66.
- Rahim, A. (2014). *Pengalaman Psikologis Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orangtua Pada Masa Kecil*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru). <https://repository.uin-suska.ac.id/6347/1/FM.pdf>
- Sulistyo, E P. (2019). *Hubungan Antara Kepribadian Neuroticism Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Impulsive Buying Produk Fashion Pakaian Pada Remaja Sma Muhammadiyah 2 Surabaya*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surabaya). HYPERLINK <https://repository.um-surabaya.ac.id/3725/1/PENDAHULUAN.pdf>
- Wardhani, D T. (2012). Perkembangan Dan Seksualitas Remaja. *Jurnal Informasi*. Vol. 17 (3). Hal. 184-191.